

PENGARUH RISIKO, PROFITABILITAS, KEBIJAKAN DIVIDEN, UKURAN, DAN LIKUIDITAS BANK TERHADAP CAPITAL BUFFER

Legri Andiani
legriandiani@gmail.com
Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to examine the influence of risk, profitability, dividend policy, bank size, and bank liquidity the capital buffer rates of commercial conventional banks which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). The samples have been obtained by using purposive sampling method with certain criteria and 19 commercial conventional banks which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2012-2015 periods have been selected as samples. The data analysis techniques has been done by using multiple regression analysis and the dependent variable is capital buffer and the independent variables are Non Performing Loan (NPL), Return on Equity (ROE), Dividen Payout Ratio (DPR), Bank Size, and Loan to Deposit Ratio (LDR) by using SPSS. The result of the research indicate that partial Return on Equity (ROE) give negative influence to the Capital Buffer with its regression -0.162. Meanwhile, Non Performing Loan (NPL), Dividen Payout Ratio (DPR), Bank Size, and Loan to Deposit Ratio (LDR) does not give any influence to the Capital Buffer.

Keywords: Capital buffer, NPL, ROE, DPR, bank size, LDR

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh risiko, profitabilitas, kebijakan dividen, ukuran bank dan likuiditas bank terhadap tingkat *capital buffer* bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria tertentu dan sampel yang digunakan sebanyak 19 bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda dengan variabel dependen yaitu *capital buffer* dan variabel independen yaitu *Non Performing Loan (NPL)*, *Return on Equity (ROE)*, *Dividen Payout Rasio (DPR)*, *Bank Size* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Return on Equity (ROE)* berpengaruh negatif terhadap *Capital Buffer* dengan koefisien regresi sebesar -0,162. Sedangkan variabel *Non Performing Loan (NPL)*, *Dividen Payout Rasio (DPR)*, *Bank Size* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*.

Kata Kunci : *Capital buffer, NPL, ROE, DPR, Bank Size, LDR*

PENDAHULUAN

Kondisi industri bisnis di Indonesia saat ini berada dalam kondisi yang sangat berkembang pesat. Perkembangan dunia bisnis di Indonesia juga mengalami perubahan. Mulainya persaingan ditengah masuknya era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ini juga mendorong masyarakat Indonesia untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan peluang bisnis yang sangat menguntungkan. Bagi Indonesia sendiri, MEA akan menjadi kesempatan yang baik karena hambatan dalam kegiatan perdagangan akan cenderung berkurang bahkan menjadi tidak ada. Dengan hadirnya ajang MEA ini, Indonesia memiliki peluang untuk memanfaatkan keunggulan skala ekonomi dalam negeri sebagai basis untuk memperoleh keuntungan. Pada sisi investasi, kondisi ini dapat menciptakan iklim yang

mendukung untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui perkembangan teknologi, penciptaan lapangan kerja, pengembangan sumber daya manusia dan akses yang lebih mudah kepada pasar dunia. Salah satu sarana yang mempunyai peranan strategis dalam pergerakan kegiatan perekonomian tersebut adalah perbankan. Sesuai dengan peranan bank yaitu memajukan perekonomian negara, karena bank mempunyai fungsi utama untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya. Akibat dari kebutuhan masyarakat akan jasa keuangan yang semakin meningkat dan beragam, maka peranan dunia perbankan semakin dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat baik yang berada di negara maju maupun negara berkembang. Terkait dengan hal ini, Perbankan Indonesia harus meningkatkan kontribusinya dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan meningkatkan daya saing, khususnya dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Perbankan merupakan pilar terpenting dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia karena perbankan memiliki peranan yang sangat penting sebagai lembaga keuangan yang menghubungkan dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang *surplus* kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana (*deficit*). Fungsi bank sebagai intermediasi tidak hanya tertuju pada perorangan dan kelompok masyarakat, melainkan juga berperan dalam memfasilitasi pertumbuhan ekonomi dan negara serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Oleh karena itu, untuk menyongkong pertumbuhan ekonomi, kinerja bank juga harus diperhatikan. Karena kinerja bank yang berjalan dengan baik akan dapat mempengaruhi pertumbuhan bisnis. Hal ini juga sesuai dengan peran bank yaitu sebagai penyedia dana investasi dan penyedia modal kerja untuk industri bisnis dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Sehingga bank merupakan industri yang kegiatannya paling banyak mendapat pengawasan dan peraturan dibandingkan industri lainnya. Hal ini tidak lepas dari peran penting bank dalam sistem pembayaran dan penyaluran kredit kepada masyarakat.

Dalam melakukan pengawasan, kebijakan yang ditempuh oleh Bank Indonesia di bidang stabilitas sistem keuangan diarahkan untuk mendukung tercapainya stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Dukungan tersebut dilakukan untuk mengukur daya tahan sistem keuangan Indonesia dalam menghadapi berbagai risiko, terutama ketahanan permodalan (CAR) bank yang mencakup risiko-risiko utama termasuk risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas (Booklet Perbankan Indonesia, 2016). Oleh karena itu bank sentral sebagai regulator yang memiliki wewenang dalam mengawasi industri perbankan mengeluarkan aturan perbankan untuk mengantisipasi risiko-risiko yang akan terjadi tersebut salah satunya yaitu mengenai permodalan. Bank Indonesia dalam melaksanakan prinsip kehati-hatian menetapkan kewajiban penyediaan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat sistem perbankan dan sebagai penyangga terhadap potensi kerugian.

Dasar peraturan yang digunakan oleh bank sentral yaitu Bank Indonesia adalah dengan mengadopsi peraturan dari *Basel Comitee on Banking Supervision* (BCBS). Pada tahun 1988 BCBS mengeluarkan konsep awal mengenai permodalan bank beserta perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) khusus untuk risiko kredit yang kemudian disempurnakan pada tahun 1996 dengan menambahkan Tier 3 dan penghitungan ATMR risiko pasar. Konsep mengenai permodalan yang dikeluarkan oleh BCBS ini lebih dikenal dengan *Basel Accord 1* di mana dalam aturan tersebut bank diwajibkan untuk memiliki modal paling sedikit yaitu 8 persen dari ATMR. Namun, dalam pelaksanaannya basel I mendapatkan banyak kritik dari berbagai pihak. Basel I dianggap perlu dikembangkan dan disempurnakan kembali menjadi suatu peraturan yang lebih komprehensif dan terintegrasi.

Pada tahun 2006 BCBS kembali mengeluarkan aturan mengenai Basel II. Aturan pada Basel II dinilai lebih kompleks dibandingkan dalam Basel I. Basel II bertujuan untuk meningkatkan keamanan dan kesehatan sistem keuangan yang berfokus pada perhitungan

modal yang berbasis pada tiga pilar yaitu pilar 1 mengenai kecukupan modal minimum (*minimal capital requirements*) dan Pilar 2 tentang proses review oleh pengawas (*supervisory review process*) serta Pilar 3 berkaitan dengan disiplin pasar (*market discipline*). Namun penerapan Basel II dinilai sangat sulit dan kemajuannya bergerak sangat lambat sampai dengan krisis besar perbankan yang terjadi di tahun 2008. Hal ini mendorong BCBS untuk kembali mengeluarkan paket reformasi keuangan global atau lebih dikenal dengan Basel III untuk memperkuat ketahanan pada kualitas dan kuantitas permodalan bank yang lebih tinggi serta perlunya tersedia kecukupan cadangan (*buffer*) modal yang harus dimiliki oleh bank. Melalui Basel III diharapkan dapat memperkuat sisi pengaturan mikroprudensial untuk meningkatkan kesehatan dan daya tahan individual bank dalam menghadapi krisis. Dalam konteks mikro-prudensial, kerangka Basel III menjelaskan pentingnya tersedia kecukupan cadangan (*buffer*) modal yang harus dimiliki oleh individual bank yaitu dengan mensyaratkan pembentukan *conservation buffer*. Selain itu, Basel III juga mencakup aspek makroprudensial dengan mengembangkan indikator untuk memantau tingkat *procyclicality* sistem keuangan dan mempersyaratkan bank untuk menyiapkan *buffer* di saat ekonomi baik (*boom period*) guna dapat menyerap kerugian di saat terjadi krisis (*boom period*) dengan *countercyclical capital buffer*, serta *capital surcharge* yang berfungsi untuk mengurangi dampak negatif terhadap stabilitas sistem keuangan dan perekonomian apabila terjadi kegagalan bank dalam menyerap kerugian (Bank Indonesia, 2016). Oleh karena itu, dengan menerapkan Basel III di Indonesia, diharapkan industri perbankan akan lebih kuat dan mampu menjalankan operasi bisnisnya meskipun di tengah krisis ekonomi. Untuk itu industri perbankan perlu menyediakan *capital buffer* sebagai antisipasi terjadinya guncangan ekonomi dikemudian hari.

Capital buffer merupakan selisih antara CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang dimiliki oleh bank dengan CAR yang ditetapkan oleh regulator. Salah satu manfaat bank memiliki *capital buffer* adalah untuk mengantisipasi risiko kegagalan yang akan terjadi di masa mendatang. Permodalan bagi industri perbankan juga merupakan faktor yang sangat penting dalam menampung risiko kerugian. Oleh sebab itu, memiliki *capital buffer* yang cukup dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko. Tingginya tingkat *capital buffer* yang dimiliki oleh bank menandakan bahwa bank memiliki banyak modal yang ditahan yang mana modal tersebut dapat digunakan secara optimal untuk mengantisipasi potensi kerugian di masa mendatang. Mengingat bank merupakan jenis usaha yang memiliki risiko tinggi, maka bank harus tetap memperhatikan perkembangan kecukupan modal yang mereka miliki. Hal ini untuk mengantisipasi kerugian yang mungkin terjadi di tengah keadaan ekonomi yang tidak menentu. Di Indonesia, Pertumbuhan kecukupan modal perbankan terus mengalami peningkatan. Perkembangan rasio kecukupan modal bank-bank di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Capital Adequacy Ratio Perbankan di Indonesia (%)



Sumber: Dewan Editor (2016)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa bank-bank umum di Indonesia menjaga capital adequacy ratio (CAR) untuk berada di atas persyaratan modal minimum yang diberlakukan bank sentral yaitu di atas 8 %. Perkembangan rata-rata *Capital Adequacy Rate* (CAR) bank umum dalam lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Nilai CAR pada bank-bank umum di Indonesia masih berada pada batas aman antara 10 % - 25%. Hal ini membuktikan bahwa industri perbankan di Indonesia masih memiliki ketahanan yang tinggi karena nilai CAR yang dimiliki masih jauh di atas ketentuan minimum sebesar 8 persen. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa daya tahan perbankan masih cukup tinggi ketika dalam gejolak perekonomian yang tidak menentu. Dari tabel di atas juga dapat diketahui bahwa perbankan Indonesia dapat membuktikan bahwa dengan nilai CAR yang berkisar 10% - 25% ini dapat dikatakan siap untuk menghadapi standar kecukupan modal terbaru yang dikeluarkan oleh *The Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) yaitu *Basel Accord III*. Namun jika dibandingkan dengan nilai CAR pada bank asing konvensional, industri perbankan Indonesia masih tertinggal jauh dengan rata-rata *Capital Adequacy Rate* (CAR) di atas 25 % dan cenderung terus meningkat diangka 50 %. Oleh sebab itu, diharapkan industri perbankan di Indonesia mampu mempertahankan tingkat kecukupan modalnya untuk siap menerapkan *Basel Accord III* yang akan diterapkan penuh pada tahun 2019.

Berdasarkan pentingnya permodalan bagi bank tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi *capital buffer*. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan risiko perbankan, salah satunya yaitu risiko kredit. Dari beberapa risiko yang dimiliki oleh bank, risiko kredit merupakan risiko yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan bank. Risiko kredit inilah yang akan cenderung menguras permodalan bank ketika terjadi kegagalan seorang debitur dalam memenuhi kewajibannya. Indikator yang digunakan dalam mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jokipii dan Milne (2011) dan Atici dan Gursoy (2012) menemukan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap *capital buffer*. Semakin tinggi tingkat risiko yang dimiliki oleh bank maka tingkat *capital buffer* yang disediakan oleh bank juga akan semakin meningkat. Karena dengan memiliki risiko yang tinggi, maka bank memiliki peluang besar untuk menghadapi hambatan pemenuhan persyaratan modal yang ditetapkan oleh regulator dan menghadapi biaya yang berkaitan dengan adanya disiplin pasar dan intervensi pengawasan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzia (2016) dan Bayuseno (2014) yang mengatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap *capital buffer*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko bank, semakin rendah *capital buffer* yang dipegang oleh bank.

Variabel lainnya yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Return on Equity* (ROE) sebagai rasio yang mewakili profitabilitas suatu bank. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fikri (2012), dan Anggitasari (2013) menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh negatif terhadap *capital buffer*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fauzia (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *Return on Equity* (ROE) terhadap *capital buffer*. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat ROE yang tinggi

menunjukkan semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan. Oleh sebab itu, dengan tingginya laba tersebut dapat dimanfaatkan oleh bank sebagai *buffer* atau cadangan apabila terjadi guncangan di kemudian hari.

Variabel berikutnya yang digunakan pada penelitian ini adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen juga mempengaruhi permodalan suatu bank. Indikator yang sering digunakan untuk mengetahui adanya kebijakan dividen adalah dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Pada penelitian yang dilakukan Anggitasari (2013) menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *capital buffer*. Oleh karena itu, penelitian ini ingin membuktikan kembali logika sederhana pada penelitian Anggitasari (2013) yang menyatakan bahwa jika semakin tinggi DPR maka semakin besar laba yang dibagikan sebagai dividen daripada laba yang ditahan. Hal ini menunjukkan risiko yang dihadapi bank juga semakin kecil, sehingga bank lebih sedikit untuk menahan cadangan modalnya.

Penelitian ini juga melibatkan *bank size* sebagai penentu *capital buffer*. Berdasarkan teori "*Too Big to Fail*", Jokipii dan Milne (2011), Prasetyantoko dan Soedarmono (2010), Fikri (2012), dan Anggitasari (2013) serta Bayuseno (2014) menemukan bahwa *bank size* memiliki pengaruh negatif terhadap *capital buffer*. Penelitian ini ingin menguji kembali teori *Too Big To Fail* yang menyatakan bahwa bank yang lebih besar cenderung menjaga *capital buffernya* lebih rendah.

Variabel lainnya yang digunakan pada penelitian ini juga merujuk pada likuiditas suatu bank. Likuiditas bank menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan nasabah dalam bentuk uang tunai, baik itu berupa tarikan maupun kredit. Sejalan dengan bergulirnya program *tax amnesty*, banyak nasabah yang melakukan pencairan DPK untuk membayar pajak (Nisaputra, 2016). Sehingga di satu sisi ada dana masuk, tapi di lain sisi ada dana keluar untuk keperluan perpajakan di rekening pemerintah. Dalam kondisi seperti ini akan membuat bank-bank kembali melakukan perang harga dan hadiah untuk menyelamatkan likuiditas. Likuiditas suatu bank dapat diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) karena dengan menentukan tingkat LDR dapat membantu menentukan modal bank. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa likuiditas bank berpengaruh terhadap permodalan (Margaretha dan Setiyaningrum, 2011). Namun sebaliknya, Haryanto (2015) menemukan adanya pengaruh negatif antara LDR dengan *capital buffer*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh risiko, profitabilitas, kebijakan dividen, ukuran bank, dan likuiditas bank terhadap *capital buffer* bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Pecking Order Theory

Dalam pendanaan modal suatu perusahaan, *Pecking Order Theory* menyatakan bahwa manajer lebih menyukai menggunakan modal internal daripada modal utang. Teori ini didasarkan pada informasi asimetri sehingga biaya pendanaan eksternal menjadi lebih mahal dan manajer akan menggunakan sumber pendanaan yang memiliki biaya paling murah yakni dari sumber pendanaan internal. Namun, bila kebutuhan investasi lebih tinggi dari modal internal, maka tambahan utang merupakan urutan kedua yang akan dipilih dan yang terakhir adalah penerbitan ekuitas baru. Pemilihan sumber eksternal menurut Myers dan Majluf (1984) disebabkan karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Asimetri informasi terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak daripada para pemegang saham. Dengan demikian, pihak manajemen mungkin berpikir bahwa harga saham saat ini sedang terlalu mahal (*overvalue*) sehingga manajemen akan menerbitkan saham baru dengan harga yang lebih mahal dari yang seharusnya. Adanya asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *gap* atau

perbedaan antara pengelola dan pemilik bank yang memungkinkan terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh pihak pengelola atau manajemen bank, sehingga harga saham tidak mencerminkan informasi secara penuh tentang kondisi perusahaan. Dalam penelitian mengenai *capital buffer*, Bayuseno (2014) menemukan hubungan yang positif antara *Return On Equity* dengan *Capital buffer*. Hal ini sesuai dengan penjelasan *Pecking Order Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai untuk menggunakan laba ditahan sebagai tambahan modal dibandingkan harus mendapatkan sumber pendanaan dari penerbitan ekuitas yang tergolong mahal.

Teori Keagenan

Teori keagenan mendasarkan pada dugaan bahwa manajer lebih menyukai modal internal untuk membiayai investasi, karena penggunaan modal internal akan mengurangi keterlibatan pengawasan dari pihak eksternal terhadap keputusan yang dibuat oleh manajer. Teori ini menjelaskan bahwa dengan penerbitan utang dapat mengganti peran dividen sebagai alat untuk membuat manajer bertindak disiplin dalam melunasi kewajiban pada masa yang akan datang untuk menghindari ancaman kebangkrutan. Penggunaan utang selain meningkatkan disiplin manajer juga membuat manajer lebih terbuka dalam memberikan informasi kepada kreditor atau deposan mengenai prospek bank. Hal ini berarti meningkatkan transparansi bank terhadap pihak investor ataupun deposan (Taswan, 2010:217). Berdasarkan teori keagenan, mekanisme pengawasan melalui kebijakan dividen dan kebijakan utang dapat dijadikan cara untuk mengawasi manajemen terkait dengan seberapa besar modal internal yang tersedia. Peningkatan pembayaran dividen cenderung dipakai untuk mengontrol manajer perusahaan yang memiliki modal internal tinggi. Namun, kebijakan dividen dapat cenderung berubah setiap waktu. Perubahan kebijakan dividen ini dapat terjadi bila manajemen tidak dapat mempertahankan tingkat pembayaran dividen tertentu secara tetap. Untuk mengetahui seberapa besar jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham, rasio yang biasa digunakan adalah *Dividen Payout Ratio* (DPR). Rasio ini mencerminkan bahwa semakin tinggi DPR yang ditetapkan oleh bank maka semakin tinggi pula jumlah laba yang akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham, sehingga dalam hal ini jumlah laba yang digunakan untuk penyangga atau *buffer* semakin berkurang. Pada peneliti sebelumnya, (Anggitasari, 2013) menemukan pengaruh negatif antara DPR dengan *capital buffer*.

Too Big To Fail Consensus

Too Big To Fail merupakan istilah yang biasa digunakan oleh anggota Kongres McKinney. Istilah ini kemudian menjadi sebuah kebijakan dimana pemerintah memberikan jaminan pembayaran kepada para kreditor besar yang tidak memiliki jaminan risiko dari bank-bank besar. Sehingga dengan adanya kebijakan ini tidak ada kreditor dan deposan yang akan menderita kerugian. Namun, dengan adanya kebijakan ini dapat meningkatkan dorongan *moral hazard* bagi bank-bank besar karena sektor perbankan merupakan industri yang memiliki aktivitas dengan risiko tinggi. *Moral hazard* atau penyimpangan moral merupakan perilaku pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) misalnya pemegang saham, manajemen bank, deposan, dan debitur perbankan yang melakukan tindakan tersembunyi dan berlawanan dengan etika bisnis dan hukum yang berlaku. Mishkin, (2008:376) menyatakan bahwa akibat dari kebijakan "*Too Big To Fail*" adalah bank besar mungkin akan mengambil risiko yang lebih besar, sehingga membuat kemungkinan kegagalan bank semakin besar. Untuk mencegah terjadinya kemungkinan kegagalan bank yang semakin besar, bank cenderung melakukan aktivitas dengan risiko yang lebih rendah. Hal ini mendorong bank-bank besar untuk memiliki *capital buffer* yang lebih rendah dibandingkan bank-bank kecil dikarenakan sifat terlalu besar untuk gagal (*Too Big To Fail*). Selain itu, bank besar mudah dalam mendapatkan pendanaan mereka dari pasar modal.

Bank besar juga memiliki akses yang lebih mudah untuk berinvestasi. Bank besar akan menjadi yang pertama untuk diselamatkan oleh regulator jika mengalami tekanan financial. Sehingga dalam hal ini *bank size* dijadikan pengukuran untuk menilai pengaruh kecukupan modalnya.

Capital Buffer

Permodalan bagi industri perbankan merupakan faktor yang sangat penting dalam mengembangkan usahanya dan menampung risiko kerugian. Dalam menjalankan operasionalnya, manajer bank harus mempunyai sebuah pertimbangan. Salah satunya yaitu manajer bank harus memutuskan jumlah modal yang harus dipertahankan dan memenuhi kebutuhan modal atau manajemen kecukupan modal (Mishkin, 2008:298). Oleh sebab itu, memiliki *capital buffer* yang cukup dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko. Bank dengan permodalan yang kuat akan mampu menjalankan operasionalnya dengan baik, dapat mengantisipasi risiko kegagalan dan kerugian, serta dapat bersaing di persaingan global dalam era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Capital buffer didefinisikan sebagai selisih lebih antara rasio kecukupan modal (CAR) yang dimiliki perbankan dengan persyaratan minimum modal perbankan yang diberlakukan regulator (Anggitasari, 2013). Salah satu manfaat bank memiliki *capital buffer* adalah untuk mengantisipasi risiko kegagalan yang akan terjadi di masa mendatang. Prasetyantoko dan Soedarmono (2010) juga mendefinisikan *capital buffer* sebagai rasio kecukupan modal berbasis risiko kurang dari 8%, karena persyaratan modal minimum dikenakan sama sebesar 8% untuk semua bank sesuai Basel I. Sedangkan Jokipii dan Milne (2011) mendefinisikan istilah *capital buffer* sebagai jumlah dari modal bank yang ditahan lebih dari yang disyaratkan oleh regulator. Dalam menyediakan tingkat *capital buffer* yang cukup, bank akan menjadi lebih siap untuk menghadapi berbagai risiko yang akan terjadi dimasa mendatang. Hal ini sesuai dengan fungsi *capital buffer* yaitu untuk menyerap kerugian saat terjadi krisis. *Capital Buffer* juga merupakan cadangan kelebihan modal yang digunakan sebagai penyangga dalam mengantisipasi dan menghadapi risiko yang terjadi, sehingga kebangkrutan atau likuidasi bank dapat dihindari.

Risiko Bank

Menurut Taswan (2010:80) bank merupakan jenis usaha yang memiliki ukuran dan kompleksitas usaha tinggi yang wajib menerapkan manajemen risiko untuk delapan risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko kepatuhan. Bank merupakan industri yang bisnis utamanya adalah menyalurkan kredit. Kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu dengan pemberian bunga (UU No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan). Tujuan pemberian kredit adalah untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dari jasa pemberian kredit. Selain itu, pemberian kredit juga bertujuan untuk memberikan keamanan kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Kredit yang aman akan memberikan dampak yang positif bagi bank, sehingga kepercayaan masyarakat akan bertambah.

Dalam menjalankan bisnis utamanya, bank cenderung lebih mudah terekspos risiko kredit. Dalam hal ini risiko yang dinilai sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan suatu bank adalah risiko kredit. Risiko kredit ini terjadi akibat dari kredit macet atau ketidakmampuan debitur dalam melunasi pinjamannya. Kredit macet atau kredit bermasalah ini merupakan hal yang tidak menguntungkan bagi bank. Kredit bermasalah disebabkan oleh debitur yang tidak membayar angsuran kreditnya sesuai dengan

kesepakatan yang telah disetujui dalam perjanjian kredit. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/267/KEP/DIR/1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif menyatakan bahwa kredit ditetapkan menjadi lima golongan kolektibilitas, yaitu : 1) Lancar. 2) Dalam perhatian khusus (*special mention*). 3) Kurang lancar. 4) Diragukan (*doubtfull*). 5) Macet (*uncollectible*). Diantara kelima golongan kredit diatas, kredit yang termasuk dalam kredit bermasalah adalah kredit kurang lancar, kredit yang diragukan dan kredit macet. Kredit macet yang timbul harus disertai dengan adanya cadangan risiko kredit macet, karena setiap kredit yang diberikan akan mengandung suatu risiko yang tidak terbayar. Oleh karena itu, pihak bank perlu mencadangkan dana sebagai sikap bersiaga untuk menghadapinya dengan cara membebankan sejumlah presentase tertentu terhadap kredit yang disalurkan (Martono dan Agus, 2002:56). Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Sehingga rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya (Taswan, 2010:166). Peneliti sebelumnya (Anggitasari, 2013; Bayuseno, 2014; Haryanto, 2015) menemukan adanya hubungan positif antara *Non Performing Loan* (NPL) dengan *capital buffer*.

Profitabilitas Bank

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan bank untuk memperoleh laba. Profitabilitas juga dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan seberapa baik tingkat efektivitas manajemen bank dalam menjalankan operasionalnya. Dalam mengelola sumber dana bank tersebut, pihak manajemen harus melakukan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian terhadap penghimpunan dan pengalokasian dana dari masyarakat. Dana bank yang berasal dari modal sendiri relatif lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan pengambilan kredit dari pihak lain atau utang. Dengan demikian, profitabilitas merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan perbankan karena modal utama bank adalah dengan menggunakan profitabilitas atau laba sebagai sumber dana yang paling utama dalam mengelola dan menjalankan bisnis perbankan. Dalam mengukur profitabilitas suatu bank, rasio yang dapat digunakan adalah *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba yang nantinya akan digunakan untuk membayar dividen atau digunakan sebagai laba ditahan. Menurut Taswan (2010:167) *Return On Equity* merupakan rasio yang mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitasnya. Pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena semakin tinggi ROE maka semakin besar *capital buffer* yang disediakan oleh bank. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bayuseno (2014) yang menemukan hubungan positif antara ROE dan *capital buffer*. Namun, pertumbuhan ROE juga dapat menurunkan besarnya *capital buffer* yang tersedia, karena dalam hal ini laba yang dihasilkan akan cenderung dipakai sebagai pembayaran dividen dan bukan digunakan sebagai laba ditahan. Selain itu, besarnya nilai ROE juga mengindikasikan bahwa jumlah dana yang diperoleh relatif besar sehingga untuk menggunakannya juga harus melalui berbagai prosedur yang lama. Sehingga, bank lebih menyukai modal internal untuk membiayai investasi, karena penggunaan modal internal akan mengurangi keterlibatan pengawasan dari pihak eksternal terhadap keputusan yang dibuat oleh manajer.

Kebijakan Dividen

Berdasarkan teori keagenan, mekanisme pengawasan melalui kebijakan dividen dapat dijadikan cara untuk mengawasi manajemen terkait dengan seberapa besar modal internal yang tersedia. Peningkatan pembayaran dividen cenderung dipakai untuk mengontrol manajer perusahaan yang memiliki modal internal tinggi. Dalam hal ini,

indikator yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar dividen yang akan dibayarkan oleh pemegang saham adalah dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend Payout Ratio* merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham. Rasio ini mencerminkan bahwa semakin tinggi DPR yang ditetapkan oleh bank maka semakin tinggi pula jumlah laba yang akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham, sehingga dalam hal ini jumlah laba yang digunakan untuk penyangga atau *buffer* semakin berkurang. Selain itu, apabila perusahaan memutuskan untuk membagikan laba yang diperoleh sebagai dividen berarti hal ini akan mengurangi jumlah laba ditahan yang akhirnya dapat mengurangi sumber dana internal yang akan digunakan untuk mengembangkan perusahaan. Namun, apabila perusahaan tidak membagikan labanya sebagai dividen maka laba tersebut dapat memperbesar sumber dana internal yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan perusahaan. Pada peneliti sebelumnya, (Anggitasari, 2013) menemukan pengaruh negatif antara DPR dengan *capital buffer*. Dalam logika sederhana yang dipakai dalam penelitiannya menjelaskan bahwa semakin tinggi DPR maka semakin besar laba yang dibagikan sebagai dividen daripada laba yang ditahan, dan semakin besar DPR juga menunjukkan bahwa risiko yang dihadapi bank semakin kecil, sehingga bank lebih sedikit menahan *capital buffernya*.

Bank Size

Penelitian ini menggunakan *bank size* sebagai penentu *capital buffer*, seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jokipii dan Milne (2011), Prasetyantoko dan Soedarmono (2010), Anggitasari (2013), dan Bayuseno (2014). *Bank size* dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan suatu bank dalam menghadapi persaingan pasar atau industri. Jika dilihat dari ukurannya, bank-bank besar cenderung memiliki *capital buffer* yang lebih rendah dibandingkan bank-bank kecil dikarenakan sifat terlalu besar untuk gagal (*Too Big To Fail*). Bank-bank besar percaya bahwa bank akan memperoleh bantuan berupa tambahan modal dari regulator apabila mengalami kesulitan. Sehingga dalam hal ini bank besar juga cenderung memiliki risiko yang lebih rendah. Berdasarkan teori "*Too Big ToFail*", *bank size* memiliki hubungan negatif dengan *capital buffer*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jokipii dan Milne, 2011; Prasetyantoko dan Soedarmono, 2010) yang menemukan hubungan negatif antara *bank size* dengan *capital buffer*. Namun, kebijakan regulator ini juga dapat berdampak buruk bagi manajemen bank. Bank-bank besar yang mendapatkan tambahan modal dari regulator belum tentu menggunakan tambahan modal tersebut sebagai cadangan modal untuk mengatasi risiko yang terjadi. Tambahan modal ini dapat mendorong pihak-pihak yang berkepentingan seperti *stakeholder* untuk melakukan tindakan *moral hazard* atau penyimpangan moral terhadap tambahan modal yang diberikan oleh regulator tersebut. Oleh karena itu, bank sentral selaku regulator juga harus memberikan pengawasan khusus untuk bank-bank yang memiliki aset besar agar ketika mengalami kesulitan, tambahan modal yang diberikan oleh regulator benar-benar digunakan sebagai penyangga untuk mengatasi kerugian. Dalam hal ini, *bank size* juga dapat berpengaruh positif terhadap *capital buffer*, karena bank-bank besar cenderung memiliki risiko yang sangat besar sehingga perlu adanya penambahan *capital buffer* untuk mengantisipasi risiko tersebut.

Likuiditas Bank

Likuiditas bank merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan nasabah dalam bentuk uang tunai, baik itu berupa tarikan maupun kredit. Bank merupakan sebuah lembaga keuangan yang menggunakan faktor kepercayaan sebagai faktor utama dalam menjalankan bisnisnya. Selain faktor kepercayaan, bank sebagai lembaga keuangan juga harus tetap menjaga likuiditasnya. Setiap bank harus dapat menyediakan dana kas yang

cukup sebagai antisipasi jika depositan akan menarik tabungannya sewaktu-waktu. Demikian pula jika ada permohonan kredit yang telah disetujui, maka pihak bank harus dapat mencairkan kredit yang diminta tersebut. Likuiditas suatu bank dapat diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) karena dengan menentukan tingkat LDR dapat membantu menentukan modal bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Selain itu *Loan to Deposit Ratio* juga didefinisikan sebagai kinerja bank untuk mengukur likuiditas bank dalam memenuhi kebutuhan dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito (Sudiyatno, 2010:130). Sehingga semakin besar LDR mengindikasikan bank akan semakin agresif terhadap likuiditasnya. Namun sebaliknya, semakin kecil LDR maka semakin besar dana pihak ketiga yang tidak digunakan untuk penempatan kredit. Sehingga dalam hal ini banyak dana yang menganggur atau tidak digunakan. Menurut Taswan (2010:218) dengan memperhatikan perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap volume dana yang diterima dan dengan asumsi manajemen bank mampu memprediksi pertumbuhan kredit, maka selanjutnya bank dapat menentukan kebutuhan modalnya sendiri. Selain itu, semakin tinggi penyaluran kredit yang mampu dilakukan oleh suatu bank, maka bank akan dituntut untuk mampu menyediakan sumber dana yang semakin tinggi. Setiap rencana ekspansi kredit juga harus didukung oleh adanya tambahan modal, karena apabila tidak maka ekspansi kredit akan berdampak terhadap menurunnya kecukupan modal bank. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa likuiditas bank berpengaruh terhadap permodalan (Margaretha dan Setyaningrum, 2011).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Capital Buffer.

Non Performing Loan (NPL) merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui risiko kredit suatu bank. Semakin tinggi tingkat angka NPL suatu bank, maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang dimiliki, sehingga bank akan cenderung meningkatkan *capital buffer* untuk menghadapi hambatan dalam pemenuhan persyaratan modal yang menetapkan penyediaan modal minimum sesuai dengan profil risiko bank. Selain itu, semakin besar nilai NPL suatu bank, maka bank akan lebih memperhatikan cadangan modal yang dimilikinya sebagai antisipasi kerugian terhadap kegagalan bank dalam menghadapi risiko kredit yang terus meningkat. Dengan demikian, bank akan menggunakan *capital buffer* tersebut sebagai pengganti kerugian atas risiko kredit yang terjadi. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_1 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap *capital buffer*.

Pengaruh Return On Equity terhadap Capital Buffer.

Pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena semakin tinggi ROE maka semakin besar *capital buffer* yang disediakan oleh bank. Namun, besarnya nilai ROE juga mengindikasikan bahwa jumlah dana yang diperoleh relatif besar sehingga untuk menggunakannya juga harus melalui berbagai prosedur yang lama. Sehingga, bank lebih menyukai modal internal untuk membiayai investasi, karena penggunaan modal internal akan mengurangi keterlibatan pengawasan dari pihak eksternal terhadap keputusan yang dibuat oleh manajer. Jokipii & Milne (2008) mengungkapkan bahwa ROE mungkin merupakan kelebihan dari remunerasi yang dituntut pemilik saham dan untuk hal ini merupakan pengukuran pendapatan dibanding pengukuran biaya. Oleh karena itu, pertumbuhan ROE dapat menurunkan besarnya *capital buffer* yang tersedia, karena dalam hal ini laba yang dihasilkan akan cenderung digunakan untuk membiayai investasi dan bukan digunakan sebagai laba ditahan. Selain itu, tingginya pendapatan dapat

digunakan sebagai tambahan *capital buffer*. Dengan demikian, apabila meningkatkan modal melalui pasar modal terbilang mahal, laba ditahan seringkali digunakan untuk meningkatkan *capital buffer* (Anggitasari, 2013). Jadi, ROE mungkin saja negatif (Jokipii dan Milne, 2008), dan mungkin saja positif (Bayuseno, 2014). Sehingga, berdasarkan uraian di atas maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: *Return On Equity* berpengaruh negatif terhadap *capital buffer*.

Pengaruh Dividen Payout Ratio terhadap Capital Buffer.

Anggitasari (2013) menemukan pengaruh negatif antara DPR dengan *capital buffer*. Berdasarkan teori keagenan, mekanisme pengawasan melalui kebijakan dividen dapat dijadikan mekanisme pemantauan manajemen terkait dengan seberapa besar modal internal yang tersedia. Selain itu, rasio ini mencerminkan bahwa semakin tinggi DPR yang ditetapkan oleh bank maka semakin tinggi pula jumlah laba yang akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham, sehingga dalam hal ini jumlah laba yang digunakan untuk penyangga atau *buffer* semakin berkurang. Dengan demikian, penelitian ini sependapat dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa bank lebih menyukai modal internal untuk membiayai investasi, karena penggunaan modal internal akan mengurangi keterlibatan pengawasan dari pihak eksternal terhadap keputusan yang dibuat oleh manajer. Oleh karena itu, peningkatan pembayaran dividen cenderung dipakai untuk mengontrol manajer perusahaan yang memiliki modal internal tinggi. Sehingga, bank dengan nilai DPR yang tinggi akan secara otomatis mengurangi cadangan modal yang tersedia. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃: *Dividen Payout Ratio* berpengaruh negatif terhadap *capital buffer*.

Pengaruh Bank Size terhadap Capital Buffer.

Penelitian ini sependapat dengan teori *Too Big To Fail* yang menyatakan bahwa bank besar lebih memilih untuk menjaga *capital buffernya* lebih rendah. Hal ini karena bank-bank besar memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan bank-bank kecil. Bank-bank besar juga akan cenderung melakukan aktivitas dengan risiko yang lebih rendah sehingga *capital buffer* yang dihasilkan juga akan semakin rendah. Selain itu, bank-bank besar juga percaya bahwa bank akan memperoleh bantuan berupa tambahan modal dari regulator apabila mengalami kesulitan. Berdasarkan teori "*Too Big ToFail*", diharapkan *bank size* memiliki hubungan negatif dengan *capital buffer*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jokipii dan Milne, 2011; Prasetyantoko dan Soedarmono, 2010) yang menemukan hubungan negatif antara *bank size* dengan *capital buffer*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₄: *Bank Size* berpengaruh negatif terhadap *capital buffer*.

Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap Capital Buffer.

Penurunan ekspansi atau pertumbuhan kredit yang lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan dana pihak ketiga (DPK) menimbulkan sebuah pertanyaan apakah kenaikan dana pihak ketiga ini digunakan sebagai kegiatan penyaluran kredit atau digunakan sebagai tambahan modal bank. Oleh sebab itu, rasio likuiditas ini digunakan untuk membuktikan bahwa semakin tinggi penyaluran kredit yang mampu dilakukan oleh suatu bank, maka bank akan dituntut untuk mampu menyediakan sumber dana yang semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa likuiditas bank berpengaruh terhadap permodalan (Margaretha dan Setiyaningrum, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_5 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *capital buffer*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan bank umum konvensional *go public* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan Bank Umum Konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2015. (2) Perusahaan Bank Umum Konvensional yang melaporkan laporan keuangan dan dinyatakan dalam mata uang rupiah selama periode 2012-2015, (3) Perusahaan Bank Umum Konvensional yang memiliki laba berturut-turut selama periode 2012-2015, (4) Perusahaan Bank Umum Konvensional yang membagikan dividen selama periode 2012-2015.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio *Non Performing Loan* adalah rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap risiko kredit (*credit risk*). NPL menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit. Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, kriteria rasio *Non Performing Loan* adalah kurang dari 5%. Semakin tinggi tingkat NPL, maka likuiditas akan semakin menurun dan akan mengindikasikan terjadinya kerugian pada bank karena akan memperbesar dana yang dikeluarkan untuk membiayai kredit. Kredit yang diberikan dalam hal ini adalah kredit yang diberikan dari pihak ketiga yaitu masyarakat. Menurut Taswan (2010), NPL dapat dihitung dengan persamaan :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

b. *Return on Equity* (ROE)

Rasio *Return On Equity* merupakan perbandingan antara laba setelah pajak atau *earning after tax* terhadap total modal sendiri atau *equity*. Menurut Kuncoro dan Mudrajad (2011:505), rasio ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Semakin tinggi ROE maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih, sehingga pendapatan meningkat dan akan mempengaruhi pembayaran dividen. Rasio ROE merupakan indikator yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank. Secara matematis, ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

c. *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Dividend Payout Ratio merupakan perbandingan antara *Dividend Per Share* (DPS) dengan *Earning Per Share* (EPS). *Dividend Payout Ratio* merupakan persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend* (Riyanto, 1995). Semakin tinggi DPR dari bank maka semakin tinggi pula jumlah laba yang akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. DPR menunjukkan kebijakan perusahaan dalam menghasilkan dan membagikan dividen, sehingga DPR mencerminkan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh pemegang saham. *Dividend Payout Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen per Share}}{\text{Earning per Share}} \times 100\%$$

d. *Bank Size*

Bank size adalah ukuran yang menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki oleh bank. Hal ini menyebabkan bank besar cenderung menjaga *capital buffernya* di tingkat yang rendah. *Bank size* diukur dengan menggunakan nilai logaritma dari total aset bank (Prasetyantoko dan Soedarmono, 2010; Jokipii dan Milne, 2011), sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Bank Size} = \ln(\text{total aset bank})$$

e. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to deposit ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Semakin tinggi penyaluran kredit yang mampu dilakukan oleh suatu bank, maka bank akan dituntut untuk mampu menyediakan sumber dana yang semakin tinggi. Setiap rencana penyaluran kredit harus didukung oleh adanya tambahan modal, karena apabila tidak maka penyaluran kredit yang tinggi akan berdampak terhadap menurunnya kecukupan modal. Menurut (Taswan, 2010) secara sistematis *Loan to deposit ratio* (LDR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Variabel Dependen

Capital buffer

Capital buffer adalah selisih rasio CAR (rasio kecukupan modal minimum) suatu bank dengan peraturan minimum modal, yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 8%. Fungsi *capital buffer* adalah untuk mengantisipasi apabila terjadi peningkatan kerugian di masa yang akan datang dan untuk mengantisipasi apabila modal menjadi langka dan mahal pada saat mengalami penurunan (Fikri, 2012). *Capital buffer* sangat penting dalam menghadapi risiko dan krisis yang tidak tentu. Hal ini menjadi alasan bahwa dengan menyediakan *capital buffer* yang cukup, bank dapat dikatakan lebih siap dalam merespon dan menghadapi guncangan ekonomi yang mungkin terjadi. Sehingga kebangkrutan atau likuidasi bank dapat dihindari. Secara matematis, *capital buffer* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CB = \text{CAR ratio} - \text{Minimum Regulatory Requirement (8\%)}$$

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk memperoleh kesimpulan dan jawaban mengenai hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda karena jumlah variabel independen yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu. Selain itu, metode ini digunakan untuk menentukan kedekatan hubungan antara *capital buffer* (variabel dependen) dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (variabel independen). Model persamaan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Capital Buffer (CB)} = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + e$$

Dimana :

a	=	konstanta persamaan regresi
b1 - b5	=	koefisien regresi tiap variabel
x1	=	<i>Return on Equity (ROE)</i>
x2	=	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>
x3	=	<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>
x4	=	<i>Bank Size</i>
x5	=	<i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i>
e	=	Error (variabel pengganggu) atau <i>residual</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian yaitu *Non Performing Loan*, *Return On Equity*, *Dividen Payout Ratio*, *Bank Size*, dan *Loan to Deposit Ratio*.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CB	65	.042	.157	.09015	.022769
NPL	65	.002	.049	.01907	.011862
ROE	65	.013	.288	.13720	.063749
DPR	65	.000	1.470	.23050	.232668
SIZE	65	21.948	27.537	24.80491	1.725439
LDR	65	.567	1.330	.87762	.130184
Valid N (listwise)	65				

Sumber : Data sekunder diolah, 2017.

Tabel 1 menunjukkan bahwa *Capital Buffer* dihitung dengan selisih rasio CAR (rasio kecukupan modal minimum) suatu bank dengan peraturan minimum modal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 8%, menunjukkan rata-rata *Capital Buffer* sebesar 0,09015 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0,024303. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata *capital buffer* perusahaan terdiri dari 0,09015 atau 9 %. Jumlah 9 % ini menunjukkan bahwa besarnya *capital buffer* perbankan berada pada posisi aman dimana cadangan modal yang dimiliki bank sudah berada diatas titik minimum yaitu 8 % dari rasio kecukupan modal yang dimiliki perusahaan perbankan. Rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) yaitu sebesar 0.01907. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan terdiri dari 0.01907 atau 1,9%. Jumlah 1,9 % menunjukkan bahwa kredit bermasalah perusahaan perbankan yang dimiliki merupakan jumlah kredit bermasalah tahun berjalan.

Rata-rata *Return on Equity* (ROE) yaitu sebesar 0,13720. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan terdiri dari 0,13720 atau 13,7 % . Jumlah 13,7% menunjukkan bahwa laba perusahaan yang dimiliki merupakan laba rugi tahun berjalan (laba bersih) sebagai sumber operasional perusahaan. Rata-rata *Dividen Payout Ratio* (DPR) yaitu sebesar 0,23050. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan terdiri dari 0.23050 atau 23 % membagikan dividen. Jumlah 23 % menunjukkan bahwa kebijakan dividen perusahaan yang dimiliki merupakan kebijakan untuk membagikan laba sebagai dividen dan sisanya adalah laba ditahan yang digunakan sebagai cadangan modal dalam perusahaan. Rata-rata *Bank Size* (SIZE) yaitu sebesar 24,80491. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata asset perusahaan terdiri dari 24,80491 atau 25 %. Rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu sebesar 0,87762. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah dana pihak ketiga terhadap total kredit perbankan terdiri dari 0,87762 atau 87,7 %.

Uji Asumsi Klasik

a. *Uji Multikolinearitas*. Nilai *tolerance* semua variabel bebas lebih besar dari 0,10, demikian pula nilai VIF semuanya kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas.

b. *Uji Autokorelasi*. Nilai *Durbin-Watson* persamaan regresi dalam penelitian ini sebesar 1.382, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *Durbin Watson* terletak diantara -2 sampai +2, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada autokorelasi diantara kelima variabel independen tersebut.

c. *Uji Heteroskedastisitas*. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola grafik scatterplot. Hasil dari grafik scatterplot menunjukkan menunjukkan bahwa titik menyebar diatas dan dibawah angka 0, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedasitas.

d. *Uji Normalitas*. Hasil uji Nilai *Asymp. Sign. (2-tailed)* pada penelitian ini menunjukkan nilai sebesar 0,082 sehingga $0,082 \geq 0,05$ maka dapat dikatakan *Unstandarized* residualnya normal, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis 1, 2, 3, 4 dan 5

Persamaan regresi dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab hipotesis 1,2,3,4 dan 5, serta untuk mengetahui apakah variabel kontrol berpengaruh terhadap *capital buffer*.

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.117	.048				
	NPL	.286	.237	.140	1.210	.231	.830
	ROE	-.162	.058	-.424	-2.810	.007	.486
	DPR	.060	.013	.574	4.565	.000	.701
	SIZE	.001	.002	.040	.299	.766	.609
	LDR	-.043	.021	-.232	-2.075	.042	.882

a. Dependent Variable: CB

Sumber : Data sekunder diolah, 2017.

Berdasarkan hasil pengujian data diatas diketahui bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *capital buffer*. Hal ini dibuktikan dengan besarnya thitung sebesar 1,210 dengan tingkat signifikansi lebih besar (0,231) dari batas signifikansi 0,05 yang artinya hipotesis pertama ditolak. Tidak adanya pengaruh risiko kredit dalam hal ini yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit belum mampu menaikkan maupun menurunkan *capital buffer* bank. Hal ini dikarenakan rata-rata NPL bank konvensional di Indonesia masih berada dibatas aman yaitu sebesar 0,01907 atau setara dengan 1,9 %. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tentang Perubahan atas Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional, jumlah aman dari nilai *Non Performing Loan* adalah dibawah 5 %.

Return on Equity (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *capital buffer*. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *capital buffer* adalah negatif. Dengan demikian, semakin tinggi nilai *Return on Equity* (ROE) maka akan menurunkan nilai *Capital Buffer* yang tersedia. Hal ini dibuktikan dengan besarnya thitung sebesar -2,810 dengan nilai signifikansi lebih kecil (0,007) dari batas signifikasnsi 0,05 yang artinya hipotesis kedua diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Capital Buffer*. Pertumbuhan ROE dapat menurunkan besarnya *capital buffer* yang tersedia, karena dalam hal ini besarnya nilai ROE mengindikasikan bahwa jumlah dana yang diperoleh relatif besar sehingga untuk menggunakannya juga harus melalui berbagai prosedur yang lama. Oleh karena itu, bank lebih menyukai modal internal untuk membiayai investasi, karena penggunaan modal internal akan mengurangi keterlibatan pengawasan dari pihak eksternal terhadap keputusan yang dibuat oleh manajer.

Dividen Payout Ratio (DPR) tidak berpengaruh terhadap *capital buffer*. Hal ini dibuktikan dengan besarnya thitung sebesar 4,565 dengan tingkat signifikansi lebih kecil (0,000) dari batas signifikasnsi 0,05. Walaupun memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 hasil dari pengujian ini memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan hipotesis. Artinya, *Dividen Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *Dividen Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap *Capital Buffer* adalah tidak terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap *capital buffer*. Hal ini dikarenakan kebijakan dividen belum menjadi suatu masalah atau risiko yang harus dihadapi oleh bank. Bank yang membagikan dividen kepada para pemegang saham tidak akan mengganggu permodalan bank. Hal ini disebabkan manajer lebih cenderung memaksimalkan *utility* daripada profit mengingat terdapat peran regulator dalam pengelolaan modal bank.

Bank Size tidak berpengaruh terhadap *capital buffer*. Hal ini dibuktikan dengan besarnya thitung sebesar 0,299 dengan nilai signifikansi lebih besar (0,766) dari batas signifikasnsi 0,05 yang artinya hipotesis keempat ditolak. Tidak adanya pengaruh ukuran bank dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran suatu bank belum mampu

menaikkan maupun menurunkan *capital buffer* bank. Hal ini dikarenakan terdapat peran regulator dalam mengatur permodalan bank. Dalam teori *Too Big To Fail* terdapat sebuah kebijakan dimana pemerintah memberikan jaminan pembayaran kepada para kreditor besar yang tidak memiliki jaminan risiko dari bank-bank besar. Sehingga dengan adanya kebijakan ini tidak ada kreditor dan deposan yang akan menderita kerugian. Mishkin, (2008) menyatakan bahwa akibat dari kebijakan "*Too Big To Fail*" adalah bank besar mungkin akan mengambil risiko yang lebih besar, sehingga membuat kemungkinan kegagalan bank semakin besar. Namun, hal ini tidak akan membuat *capital buffer* bank menjadi tinggi maupun rendah, karena untuk mencegah terjadinya kemungkinan kegagalan bank yang semakin besar, bank besar mudah dalam mendapatkan pendanaan mereka dari pasar modal. Bank besar juga memiliki akses yang lebih mudah untuk berinvestasi. Bank besar akan menjadi yang pertama untuk diselamatkan oleh regulator jika mengalami tekanan financial. Sehingga kondisi demikian membuat ukuran bank tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*.

Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh terhadap *capital buffer*. Hal ini dibuktikan dengan besarnya thitung sebesar -2,075 dengan tingkat signifikansi lebih kecil (0,042) dari batas signifikasnsi 0,05. Walaupun memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 hasil dari pengujian ini memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan hipotesis. Artinya, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Capital Buffer* adalah tidak terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *capital buffer* bank. Tidak adanya pengaruh likuiditas bank dalam dalam penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas bank belum mampu menaikkan maupun menurunkan *capital buffer* bank. Hal ini dikarenakan rata-rata LDR bank sebesar 0,87762 atau setara dengan 87,762 % masih aman dan tidak mengganggu permodalan bank. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, bank harus mempertahankan jumlah rasio LDR antara 78% sampai dengan 92%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*. Hal ini dikarenakan bank konvensional di Indonesia memiliki rata-rata nilai NPL yang cukup aman yaitu sebesar 1,9 % dimana nilai NPL ini masih tergolong aman dan membuat risiko yang dimiliki bank juga tergolong rendah sehingga kondisi inilah yang membuat risiko bank berupa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap *capital buffer*, (2) *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap *Capital Buffer*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ROE dapat menurunkan besarnya *capital buffer* yang tersedia, karena dalam hal ini bank lebih memilih untuk melakukan investasi guna mendapatkan tingkat pengembalian yang diinginkan perusahaan, (3) *Dividen Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*. Hal ini dikarenakan kebijakan dividen dapat cenderung berubah setiap waktu, perubahan kebijakan dividen ini terjadi karena manajemen tidak dapat mempertahankan tingkat pembayaran dividen tertentu secara tetap, (4) *Bank Size* tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*. Hal ini dikarenakan terdapat peran regulator dalam mengatur permodalan bank sehingga bank tidak akan melakukan aktivitas dengan risiko yang tinggi, (5) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*. Hal ini dikarenakan bank konvensional di Indonesia memiliki rata-rata nilai LDR yang cukup aman yaitu sebesar 87,762 %. Bank dengan tingkat likuiditas yang tergolong aman mengindikasikan bahwa kebutuhan likuiditas bank, baik itu berupa tarikan dana nasabah dan juga kredit masih mampu ditopang oleh DPK.

Saran

Bedasarkan penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan peneliti antara lain: (1) Menggunakan periode penelitian yang lebih panjang, sehingga dapat diharapkan memperoleh hasil yang lebih akurat dan dapat digeneralisasi. (2) Sampel yang digunakan sebaiknya lebih luas sehingga tidak terpacu pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI saja. (3) Menambah variabel lain mengingat hasil dari uji R2 sebesar 34,7% dan sisanya sebesar 65,3 % dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggitasari, A.A. 2013. Hubungan Simultan antara Capital Buffer dan Risiko. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Atici, G. dan G. Gursoy. 2012. The Determinants of Capital Buffer in the Turkish Banking System. *International Business Research* 6(1): 224-234.
- Bank Indonesia. 2016. *Consultative Paper 2012*. Departemen Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia. Jakarta.
- Bayuseno, V. 2014. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Capital Buffer Perbankan di Indonesia (Studi pada Bank-Bank Konvensional go public Periode 2010-2013). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Booklet Perbankan Indonesia. 2016. *Peraturan dan Pengawasan*. Edisi 3. Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta.
- Dewan Editor. 2016. Perkembangan Sektor Perbankan 2015: II -Capital Adequacy Ratio Per Bank, 2011-2016. <http://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id>. 5 November 2016 (13:35).
- Fauzia, N.A. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Capital Buffer (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Fikri. M.R. 2012. The Determinants of Capital Buffer's Comercial Bank in Indonesia (Study on 16 Biggest Comercial Banks Period 2004-2010). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Haryanto, S. 2015. Determinan Capital Buffer: Kajian Empirik Industri Perbankan Nasional. *Modernisasi* 11(2): 108-123.
- Indriantoro, N. Dan B. Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Jokipii, T. dan Milne, A. 2008. The Cyclical Behaviour of European Bank Capital Buffers. *Journal of Banking and Finance* 32(8): 1440-1451.
- _____. 2011. Bank capital buffer and risk adjustment decisions. *Journal of Financial Stability* 7(3): 165-178.
- Kuncoro, M. dan Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Margaretha, F. dan D. Setyaningrum. 2011. Pengaruh Risiko, Kualitas Manajemen, Ukuran dan Likuiditas Bank terhadap Capital Adequacy Ratio Bank-Bank uang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 13(1): 47-56.
- Martono dan D. H. Agus. 2002. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Ekonisia. Yokyakarta.
- Mishkin, F. S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi Kedelapan. Salemba Empat. Jakarta.

- Myers, S. C. dan Majluf, N. S. 1984. Corporate Financing and Investment Decisions When Firms Have Information that Investors do not Have. *Journal of Financial Economics*. 13(2): 187-221.
- Nisaputra, R. 2016. BI: Dua Faktor ini Buat Kredit Tumbuh Kian Melambat. <http://infobanknews.com> . 4 November 2016 (22:34).
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 *Perubahan Kedua atas Bank Indonesia Nomor 12/19/PBI/2010 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing*. 26 September 2013. Bank Indonesia. Jakarta.
- _____. Nomor 17/11/PBI/2015 *Perubahan atas Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional*. 25 Juni 2015. Bank Indonesia. Jakarta.
- Prasetyantoko, A. dan W. Soedarmono. 2010. The Determinants of Capital Buffer in Indonesian Banking. <https://ssrn.com/abstract=1611370> . 21 Oktober 2016 (18:44).
- Riyanto, B. 1995. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Sudiyatno, B. 2010. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan* 2(2): 125-137.
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30 Tahun 1998 *Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Cadangan*. 27 Februari 1998. Jakarta.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Edisi Kedua. UPP STIM YKPN YOGYAKARTA. Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 *Perubahan UU 7-1992 Tentang Perbankan*. 10 November 1998. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 182. Jakarta.
- Zainal, V. R., Y.Z. Basri., I.D. Gunawan., dan G. Mardiwasiso. 2015. *Manajemen Kinerja: Untuk Perusahaan dan Organisasi (Cara Tepat dan Mudah Meilai Kinerja) dari Teori ke Praktik*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.